

Analisis fonologi: Fonem segmental bahasa arab dalam shalawat *li khomsatun uṭfi bihā*

Salsabila Dewi Sya'bana

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang
e-mail: 240301110116@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

fonem, bahasa, shalawat, arab, fonologi

Keywords:

phoneme, language, shalawat, arab, phonology.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur bunyi dalam syair shalawat "Li Khomsatun Uṭfi Bihā" dari perspektif Fonologi Bahasa Arab ('Ilmu Aṣhwat). Sebagai teks keagamaan populer, shalawat ini tidak hanya mengandung nilai spiritual tetapi juga kekayaan fonetik yang memperkuat daya retorisnya. Pendekatan yang digunakan adalah fonologis, berfokus pada transkripsi dan analisis fonem segmental (*al-fūnimāt al-Qaṭ'iyyah*) dan implikasi fitur suprasegmental (*al-fūnimāt fawqa al-Qaṭ'iyyah*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur fonologis shalawat ini sangat kaya, terdiri dari 28 konsonan dan 6 vokal (pendek dan

panjang). Kehadiran fonem-fonem khas Bahasa Arab, seperti Frikatif Faringal (/ħ/) pada ḥarr dan Konsonan Emfatik (/t/, /ṣ/, /ḍ/) pada al-Muṣṭafā dan al-Murtaḍā, terbukti krusial. Fonem-fonem ini tidak hanya berfungsi sebagai pembeda makna leksikal (seperti perbedaan antara /t/ dan /ṭ/), tetapi juga menambahkan nuansa sakral dan ketegasan pada teks, memperkuat kekuatan retorik doa perlindungan. Secara estetik, kombinasi vokal panjang (*madd*) dan konsonan nasal menghasilkan melodi yang lembut, sementara geminasi (/rr/ pada ḥarr) memberikan intensitas. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa struktur fonologis yang cermat dalam shalawat "Li Khomsatun Uṭfi Bihā" adalah elemen fundamental yang mengikat akurasi linguistik (pembeda makna) dengan nilai spiritual dan estetika, menjadikannya objek kajian yang relevan dalam linguistik Arab.

ABSTRACT

This study aims to analyze the sound structure in the shalawat poem "Li Khomsatun Uṭfi Bihā" from the perspective of Arabic Phonology ('Ilmu Aṣhwat). As a popular religious text, this shalawat not only contains spiritual value but also phonetic richness that strengthens its rhetorical power. The approach used is phonological, focusing on transcription and analysis of segmental phonemes (*al-fūnimāt al-Qaṭ'iyyah*) and the implications of suprasegmental features (*al-fūnimāt fawqa al-Qaṭ'iyyah*). The results of the study show that the phonological structure of this shalawat is very rich, consisting of 28 consonants and 6 vowels (short and long). The presence of phonemes unique to Arabic, such as the Pharyngeal Fricative (/ħ/) in ḥarr and Emphatic Consonants (/t/, /ṣ/, /ḍ/) in al-Muṣṭafā and al-Murtaḍā, proved crucial. These phonemes not only serve to distinguish lexical meanings (such as the difference between /t/ and /ṭ/), but also add a sacred and assertive nuance to the text, reinforcing the rhetorical power of the prayer of protection. Aesthetically, the combination of long vowels (*madd*) and nasal consonants produces a soft melody, while gemination (/rr/ in ḥarr) provides intensity. The conclusion of this study confirms that the careful phonological structure in the shalawat "Li Khomsatun Uṭfi Bihā" is a fundamental element that binds linguistic accuracy (meaning differentiation) with spiritual and aesthetic values, making it a relevant object of study in Arabic linguistics.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Mempelajari ilmu ashwat adalah penting salah satu tujuan utamanya yaitu untuk memastikan pengucapan bahasa arab yang fasih, karena dengan pengucapan yang fasih dapat dimengerti oleh pendengar dengan baik (Fikri, 2020). Fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, baik dari segi artikulasi maupun fungsinya sebagai pembeda makna. Dalam kajian bahasa Arab, fonem memiliki kedudukan penting karena setiap perubahan bunyi dapat memengaruhi makna kata secara signifikan. Oleh sebab itu, analisis fonemik terhadap shalawat *Li Khomsatun Uthfi Biha*, menjadi relevan untuk memahami aspek bunyi, fungsi, dan balaghah yang terkandung di dalamnya. Dalam tradisi Islam, teks doa dan shalawat tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga keindahan fonetik yang memperkuat daya retoriknya. Secara etimologi istilah “fonologi” dibentuk dari kata “fon” yang bermakna bunyi dan “logi” yang berarti ilmu (Dwi Lestari & Sukmawati, 2023).

Fonem didefinisikan sebagai satuan bunyi terkecil yang bisa merubah makna. Fonem tidak mempunyai makna atau semantic, tetapi membedakan makna. Perhatikan contoh berikut. Kata ‘tari’ dan ‘lari’ dalam bahasa Indonesia berbeda dalam fonem awal saja, yaitu /t/ dan /l/. Tetapi perbedaan kecil ini dapat menimbulkan makna yang berbeda. ‘Tari’ adalah Gerakan tubuh yang berseni dan biasanya diiringi dengan musik. ‘Lari’ mempunyai 2 makna, bisa bermakna berjalan cepat dan lari bermakna minggat, pergi dari rumah, dari penjara, dsb. Jadi fonem /l/ dan /t/ adalah dua buah fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia. Demikian juga, dalam Bahasa Arab kata ‘أليم’ dan ‘عليه’ dalam Bahasa Arab berbeda dalam fonem awal, yaitu /أ/ dan /ع/. ‘أليم’ memiliki makna pedih, ‘عليه’ memiliki arti yang maha mengetahui. Jadi fonem /أ/ dan /ع/ adalah 2 buah fonem yang berbeda dalam bahasa Arab (Saekan, 2014).

Kehidupan manusia tidak akan pernah terpisah dari bahasa; salah satu unsur terpentingnya adalah shawt/ adalah suara (ashwat). Menurut Imam al-Suyuti, esensi bahasa adalah serangkaian suara (ashwat) yang digunakan manusia untuk mengekspresikan makna yang dimaksud. Definisi ini mencakup setidaknya dua unsur dasar keterampilan: Bahasa, kata-kata yang diucapkan dan didengar (mendengarkan) serta berbicara. Elemen keterampilan berbicara pada dasarnya adalah kemampuan menggunakan bahasa yang kompleks. Dalam hal ini, keahlian berkaitan dengan pengungkapan ide dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar dan tepat. Tujuannya adalah agar pendengar memahami pesan yang disampaikan melalui ucapan. Dengan mendefinisikan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan makna, konsep bahasa sebagai alat komunikasi juga ditekankan. Definisi ini didasarkan pada gagasan bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan makna (Sholihin, 2020). Sholawat merupakan salah satu bentuk ekspresi religius dalam tradisi Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai doa dan pujian kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarganya, tetapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Syair sholawat sering dilantunkan dengan irama yang indah, sehingga selain mengandung makna spiritual, ia juga menjadi objek kajian linguistik yang menarik. Salah satu sholawat yang populer adalah *Li Khomsatun Uthfi Biha*, yang dikenal luas di berbagai kalangan umat Islam karena kandungan doa perlindungan dari wabah dan musibah.

Dalam perspektif linguistik, khususnya fonologi, syair sholawat dapat dianalisis melalui struktur bunyi yang membentuk keindahan lantunan. Fonem segmental, baik berupa vokal maupun konsonan, memiliki peran penting dalam membangun musikalitas, ritme, dan kekuatan retorik syair. Penelitian ini digagas dengan tujuan fundamental untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran fonem-fonem yang terkandung dalam shalawat legendaris *Li Khomsatun Uṭfi Bihā* dari perspektif ilmu Fonologi Bahasa Arab (*‘Ilmu Aṣḥwat*). Tujuannya melampaui sekadar inventarisasi bunyi; ia berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana setiap unit bunyi terkecil, atau fonem, berkontribusi pada struktur linguistik, perbedaan makna, dan dimensi spiritual. Penting untuk disadari bahwa dalam Bahasa Arab, perbedaan fonem sekecil apa pun dapat menimbulkan implikasi makna yang sangat signifikan—sebuah fakta yang sering terabaikan oleh masyarakat umum. Perbedaan antara fonem /t/ dan /ṭ/ (*ta’* dan *ṭā’*), atau /h/ dan /ḥ/ (*hā’* dan *ḥā’*), tidak hanya mengubah pelafalan, tetapi juga secara definitif membedakan makna kata. Penelitian ini berfokus pada transkripsi fonetik syair, identifikasi fonem segmental, analisis distribusi fonem dalam kata-kata kunci, serta penelaahan fungsi fonem dalam membangun musikalitas syair. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman linguistik terhadap struktur bunyi bahasa Arab, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara aspek fonologi dan tradisi religius Islam.

Metode

Objek kajian dalam penelitian ini adalah video sholawat *li khomsatun utfi biha*, yang dipilih karena memiliki struktur syair Arab yang khas serta nilai religius yang kuat. Analisis dilakukan dengan pendekatan fonologis, khususnya pada aspek fonem segmental. Tahap pertama adalah melakukan transkripsi fonetik terhadap syair yang dilantunkan dalam video, sehingga setiap bunyi dapat dituliskan secara sistematis sesuai kaidah fonetik bahasa Arab. Setelah itu, dilakukan identifikasi terhadap fonem segmental yang muncul, baik berupa vokal maupun konsonan, untuk memperoleh inventarisasi bunyi yang membentuk syair tersebut. Langkah berikutnya adalah menganalisis distribusi fonem dalam kata-kata kunci yang dianggap penting, seperti istilah religius atau kata yang sering diulang, guna melihat pola kemunculan dan peran fonem dalam struktur syair. Tahap terakhir adalah menelaah fungsi fonem tersebut dalam membangun musikalitas syair, yakni bagaimana kombinasi vokal dan konsonan menghasilkan harmoni bunyi yang mendukung keindahan serta kekuatan retorik sholawat *li khomsatun utfi biha*.

Pembahasan

Li Khomsatun Uṭfi Bihā merupakan ijazah shalawat dari Hadratussyekh KH Hasyim Asy’ari muassis Nahdlatul Ulama. Shalawat ini menjadi populer ketika maraknya wabah Covid-19 di Indonesia. Dikisahkan bahwa Hadratussyekh KH Hasyim Asy’ari mengijazahkan shalawat kepada para santrinya yang sedang dilanda wabah atau pageblug saat itu (Gumelar, 2023).

fonem suatu kata secara individu, tetapi dapat diketahui apabila kata diucapkan dalam ungkapan bersambung dengan kata lain atau dalam penggunaan yang memiliki fungsi retorik atau emosional khusus. Fungsi utamanya adalah membedakan makna gramatikal atau ekspresif (emosional, intensional). Wujud fonem suprasegmental meliputi aspek-aspek prosodi bahasa: tekanan (*Stress/Nabr*) yaitu penekanan energi pada suku kata tertentu. Perbedaan tekanan dapat mengubah makna atau kelas kata dalam beberapa bahasa. Nada & intonasi (*Intonation/An-Naghmah wa At-Tanghim*) yaitu pola naik turunnya suara pada rangkaian kata atau kalimat. Nada dapat mengubah jenis kalimat (pernyataan, pertanyaan, seruan). Jeda (*Juncture/Mafshal*) yaitu pemberhentian atau pemisahan bunyi yang signifikan. Jeda dapat memisahkan frasa atau klausa, sehingga mempengaruhi interpretasi makna. Panjang vokal (*Madd*) yaitu durasi pengucapan vokal. Meskipun dalam Bahasa Arab vokal panjang sering dianggap segmental, durasi relatifnya dalam melantunkan teks keagamaan (seperti dalam ilmu Tajwid dan 'Arūḍ) bertindak sebagai fitur suprasegmental yang memengaruhi ritme dan meter (Sayuti & Nasution, 2012)

Fonem suprasegmental adalah antonim dari fonem segmental karena tidak dapat dipecah menjadi unit-unit linear terpisah, melainkan merupakan sifat yang menyelubungi satu atau lebih fonem segmental. Dalam konteks shalawat atau puisi Arab, fonem suprasegmental seperti jeda dan panjang vokal sangat krusial dalam menciptakan musikalitas dan ritme yang memperkuat daya retorik dan spiritual teks (Sayuti & Nasution, 2012). Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara sistematis. Dalam bahasa Arab, fonologi memiliki kekhasan berupa adanya huruf-huruf emphatic (ظ, ط, ض, ص) yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Fonem emphatic ini memberi nuansa sakral dan tegas dalam teks keagamaan (Dwi Lestari & Sukmawati, 2023). Fonologi bahasa Arab mencakup tiga ciri bunyi utama, yaitu vokal (حركات), konsonan (حروف), dan semi-vokal (الحركات نصف) (Zawawi et al., 2023). Pelatihan kesadaran fonologi akan lebih efektif bila dikombinasikan dengan keterampilan bunyi bahasa, huruf, dan visual taktil-auditori sensori motorik sehingga analisis fonem segmental dalam shalawat tidak hanya memperlihatkan kekayaan bunyi bahasa Arab, tetapi juga menegaskan peran fonologi sebagai fondasi kognitif yang penting dalam pendidikan Bahasa (Hidayah, 2013).

Secara etimologi fonologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu phone = suara; logos = ilmu. Dari perspektif linguistik, fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi adalah bagian linguistik yang mempelajari bunyi ucapan. Objek studi pertama dalam fonetik adalah fon yang disebut sebagai tata bunyi (fonetik), dan objek studi kedua adalah fonemik, yang juga bisa disebut fonem (Hirawati, 2023). Struktur fonologis bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai pembeda makna, tetapi juga sebagai sarana retorik dan estetika yang memperkuat ekspresi spiritual umat Islam, hal ini diketahui dari perkembangan bahasa Arab di India yang pesat dalam tradisi keilmuan dan sastra, terutama melalui puisi-puisi bertema religius yang memuji Nabi (Iza et al., 2023). Fonem merupakan unit bunyi terkecil yang berfungsi membedakan makna. Misalnya, perbedaan fonem /ح/ dan /ه/ dalam kata حَرَّ (ḥarr) dan هَرَّ (harr) menghasilkan makna yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa fonem memiliki peran fundamental dalam sistem bahasa Arab.

Analisis Fonem Segmental al-fūnīmāt al-Qaṭ'īyyah) dalam shalawat *Li Khomsatun Uṭfi Biha*

Hasil pencatatan dari hasil pengucapan yang dilakukan oleh informan dari beberapa data yang telah disiapkan adalah sbb: fitur fonem Bahasa Arab yang berupa vocal terdapat sebanyak enam vocal yaitu : *الفتحة القصيرة*, *الضمة القصيرة*, *الكسرة القصيرة*, *الفتحة الطويلة*, *الضمة الطويلة*, *الكسرة الطويلة*).

Shalawat *Li khomsatun Uṭfi bihā* menggunakan fonem Arab

لي خمسة أظفي بها حرّ الوباء الحاطمة # المصطفى والمرضى وابناهما وفاطمة

Tabel 1. Analisis Fonologis per Kata

Kata	Fonem segmental	Transkripsi IPA	Keterangan Fonologis
لي	ل - الكسرة الطويلة	/li:/	Fonem /l/ lateral alveolar memberi kejelasan artikulasi; vokal panjang /i:/ menambah nuansa melodius dan lembut.
خمسة	خ - فتحة - م - س - فتحة ت - ضمة	/xamsatun/	Konsonan /x/ uvular frikatif khas Arab; vokal /a/ dominan memberi nuansa lantang; nasal /m/ memperhalus bunyi; akhiran /-tun/ menunjukkan bentuk gramatikal Arab klasik.
أظفي	ء - ضمة - ط - ف - الكسرة الطويلة	/ʔutfi:/	Kehadiran /ʔ/ glotal stop khas Arab; fonem emphatic /t/ memberi kekuatan retorik; vokal panjang /i:/ memperpanjang melodi syair.
بها	ب - كسرة - ه - الفتحة الطويلة	/biha:/	Konsonan /b/ bilabial plosif jelas; /h/ glotal frikatif mempertegas artikulasi; vokal panjang /a:/ memberi kesan lantang dan terbuka.
حرّ	ح - فتحة - ر - ر - فتحة	/harr/	Fonem /h/ pharyngeal frikatif khas Arab; geminasi /rr/ (konsonan ganda) memperkuat intensitas bunyi; vokal /a/ terbuka menambah ketegasan.

الوباء	ء - ل - و - فتحة - ب - الفتحة الطويلة - ء - كسرة	/ʔalwaba:ʔ/	Kehadiran /ʔ/ di awal dan akhir kata menegaskan struktur Arab klasik; vokal panjang /a:/ memberi nuansa melodi; konsonan /w/ semivokal menambah variasi bunyi.
الحاطمة	ء - ل - ح - الفتحة الطويلة - ط - كسرة - م - فتحة - ت	/ʔalħa:tʕimah/	Fonem /ħ/ pharyngeal frikatif khas Arab; vokal panjang /a:/ memperindah melodi; konsonan emphatic /tʕ/ menambah kekuatan retorik; akhiran /-mah/ memberi kesan lembut.
المصطفى	ء - ل - م - ضمة - ص - ط - فتحة - ف - الفتحة الطويلة	/ʔalmusʕtʕafa/	Konsonan emphatic /ʕ/ dan /t/ memperkuat nuansa religius; vokal /u/ memberi variasi; vokal panjang /a:/ menambah musikalitas.
والمرتضى	و - فتحة - ل - م - ضمة - ر - ت - فتحة - ض - الفتحة الطويلة	/walmurta:dʕa:/	Konsonan /w/ membuka kata dengan lembut; konsonan emphatic /dʕ/ memberi kekuatan retorik; vokal panjang /a:/ berulang menambah melodi syair.
وابنا	و - فتحة - ن - الفتحة الطويلة	/wabna:/	Konsonan /b/ bilabial plosif jelas; nasal /n/ memperhalus bunyi; vokal panjang /a:/ memberi kesan lantang dan terbuka.
هما	ه - ضمة - م - الفتحة الطويلة	/huma:/	Konsonan /h/ glotal frikatif mempertegas artikulasi; nasal /m/ memberi kehalusan; vokal panjang /a:/ memperindah melodi.
وفاطمة	و - فتحة - ف - الفتحة الطويلة - ط - كسرة - م - فتحة - ت	/wafa:tʕimah/	konsonan /w/ membuka kata dengan lembut; vokal panjang /a:/ memperkuat melodi; konsonan emphatic /tʕ/ memberi kekuatan retorik; akhiran /-mah/ menutup dengan nuansa lembut.

Analisis fonem pada larik shalawat tersebut, sebagaimana disajikan dalam tabel, dilakukan dengan memecah setiap kata menjadi unit suara terkecilnya (fonem), sesuai dengan prinsip ilmu *aṣḥwat* (Fonologi Bahasa Arab). Data yang terurai menunjukkan kekayaan konsonan Arab. Konsonan-konsonan ini diklasifikasikan secara ketat berdasarkan dua kriteria fundamental: makhraj (tempat artikulasi bunyi) dan sifat (cara artikulasi dan karakteristik khusus lainnya, seperti tebal/tipis atau bersuara/tidak bersuara). Klasifikasi ini esensial untuk memahami struktur fonologis yang akurat dari teks shalawat.

Secara umum, setiap baris tersusun dari urutan fonem konsonan dan vokal, dengan mempertimbangkan vokal pendek (*harakat*), vokal panjang (*mad*), dan konsonan ganda (*syaddah*). Misalnya, pada baris pertama, "لي" (*lī*), hanya terdapat dua fonem, yaitu konsonan /l/ dan vokal panjang /i:/. Kekayaan fonem terlihat jelas pada kata seperti "خمسة" (*khamṣatun*) yang memuat serangkaian konsonan dan vokal pendek, diakhiri dengan fonem /n/ dari tanwin. Beberapa kata menunjukkan adanya konsonan yang ditekan atau diulang, seperti pada "حرّ" (*ḥarra*) di mana fonem /r/ muncul dua kali karena adanya *syaddah*. Selain itu, fonem Hamzah (/ʔ/) muncul di awal kata seperti "أُطْفِي" (*uṭṭfī*) dan dalam gabungan dengan Alif Lam di awal kata seperti "الوباء" (*al-wabāʿa*) dan "الحاطمة" (*al-ḥāṭimah*). Kehadiran fonem-fonem khas Bahasa Arab seperti /ħ/, /ʕ/, /t̤/, dan /d̤/—terutama pada nama-nama mulia seperti "المصطفى" (*al-muṣṭafā*) dan "المرتضى" (*al-murtaḍā*)—menunjukkan struktur fonologis yang lengkap dan teratur, dengan vokal panjang (/a:/) menjadi ciri dominan di akhir beberapa kata (*al-wabāʿa*, *al-murtaḍā*, *humā*).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari kajian fonologi shalawat "Li Khomsatun Uṭṭfī Bihā" menegaskan peran fundamental 'Ilmu Aṣḥwat (Fonologi Bahasa Arab) dalam memperkuat baik aspek pembeda makna maupun estetika retorik teks-teks keagamaan. Analisis terhadap fonem segmental (*al-fūnīmāt al-Qaṭʿiyyah*) dalam syair shalawat ini menunjukkan kekayaan struktur bunyi, yang terdiri dari 28 konsonan dan 6 vokal (pendek dan panjang). Kehadiran fonem-fonem khas Bahasa Arab, seperti Pharyngeal Fricative (/ħ/) dan Emphatic Consonants (/t̤/, /ʕ/, /d̤/), sangat krusial karena memberikan nuansa sakral dan tegas, yang terutama terlihat pada nama-nama mulia seperti *al-Muṣṭafā* dan *al-Murtaḍā*. Selain itu, fitur-fitur fonem suprasegmental—terutama durasi vokal panjang (*madd*), jeda, dan ritme—memainkan peran vital dalam membangun musikalitas syair yang mendukung daya spiritualnya. Secara fonetik, penggunaan vokal panjang dan konsonan nasal menghasilkan melodi yang lembut, sementara konsonan emphatic dan geminasi memberikan kekuatan retorik yang intensif pada ekspresi doa perlindungan. Dengan demikian, kajian ini berhasil menunjukkan bahwa struktur fonologis yang cermat dalam shalawat "Li Khomsatun Uṭṭfī Bihā" adalah elemen kunci yang mengikat akurasi linguistik (pembeda makna) dengan nilai spiritual dan estetika tradisi religius Islam.

Daftar Pustaka

- Dwi Lestari, N., & Sukmawati, A. (2023). Analisis Perubahan Fonem dalam Kemasan Produk Makanan dan Minuman: Kajian Fonologi. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.892>
- Fikri, S. (2020). *مشكلات تعليم الأصوات العربية لغير الناطقين بها و طريقة حلها في تعليمها*. 69–57, (1)1. <https://repository.uin-malang.ac.id/9586/>
- Gumelar, A. (2023). *Li Khamsatun Uthfii Biha – Doa Penangkal Wabah Ijazah Sholawat Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari*. NU Online. <https://jabar.nu.or.id/doa/li-khamsatun-uthfii-biha-doa-penangkal-wabah-ijazah-sholawat-hadratussyekh-kh-hasyim-asy-ari-lollw>
- Hidayah, R. (2013). *Aplikasi teori fonologi pada penanganan anak berkesulitan membaca*. 10. <https://repository.uin-malang.ac.id/9897/1/9897.PDF>
- Hirawati, Y. (2023). Analisis Fonologi: Kepadanan Makna dan Bunyi Akhir Surah Al-Infithar. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(3), 136.
- Iza, M., Jufri, A., Fitriani, L., Al, A., Al, S., Al, Q., Al, A., Al, A., Al, U., Hayi, A., Laknawi, A., & Al, S. (2023). *Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab di India* ص ل خ تسم بير علا بدلأ صناصخ (تفرعم) 2، يذنهلا يف اهبادأو قبيير علا ةغللا روطت تفرعم (1 يه ثحبلا اذه فادهأ قيلولأ تانايبلا ردصمو . يفصولا جهنلما وه مدختسلما (جهنلماو . ذنهلا يف قبيير علا ءابدلأ تفرعم) 3 ، ذنهلا. 1)1 <https://repository.uin-malang.ac.id/15302/1/15302.pdf>
- Jauhar, N. I. (2014). *Ilmu al-Aswat Li darisi al Lughoh al Arabiyah Min al Indonesiyin, Maktabah Lisan Arabi Li an Nasyri wa at Tauzi*.
- Mufidah, N., & Zainudin, I. (n.d.). *Metode Pembelajaran Al-Ashwat*. 4(2), 199–218. <https://repository.uin-malang.ac.id/9858/1/9858.pdf>
- Muhammad Nur Sholihin. (2020). Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (Kajian Teoritik Linguistik Terapan). *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.85>
- Saekan, U. (2014). Komparative fonem segmental Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. *EDU-KATA Unisda Lamongan*, 1(2), 159–168. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/284>
- Sayuti, A., & Nasution, A. (2012). *Fonetik Dan Fonologi Al-Qur'an* (N. L. Zirzis, Achmad & Nusroh (ed.)).
- Zawawi, M., Zulfa, S., Maula, H., & Soleha, C. (2023). *The Phonological and Morphological Variations of the Egyptian Dialect in the Song El-Melouk* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2>